

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga unsur utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, yang membentuk satu kesatuan utuh dan saling terkait dalam membina kepribadian manusia. Nilai akidah menjadi dasar keyakinan terhadap Allah SWT dan rukun iman lainnya, nilai ibadah merupakan manifestasi penghambaan manusia kepada Tuhan dalam bentuk amal ritual maupun sosial, sementara nilai akhlak berfungsi sebagai cerminan keimanan melalui sikap dan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dan menjadi landasan dalam membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, serta berakhlak karimah.
2. Asal usul wayang kulit diperkirakan telah ada sejak 1500 tahun sebelum Masehi dan berkembang sebagai seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual. Setelah masuknya Islam ke Nusantara, kesenian ini mengalami penyesuaian, terutama melalui peran Walisongo seperti Sunan Kalijaga yang menjadikan wayang kulit sebagai media dakwah dengan menyisipkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Di daerah Gegecik, wayang kulit mulai dikenal sejak abad ke-17 melalui tokoh Ki Konjem, dan sejak saat itu menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat, terutama dalam pelaksanaan berbagai acara adat seperti Sedekah Bumi, Baritan, Mapag Sri, hingga hajatan. Pertunjukan wayang kulit di Gegecik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan secara kontekstual oleh para dalang. Peran tokoh seperti Ki Dalang Asep Rusdiyanto serta hadirnya sanggar-sanggar seni

menunjukkan bahwa wayang kulit di Gegesik tetap hidup dan dilestarikan, meskipun di tengah tantangan budaya populer modern.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit terdiri dari nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah termanifestasi dalam ketauhidan dan keimanan kepada Allah melalui tokoh Semar dan Bima yang mengajarkan tentang kesucian hati, tawakal, dan kesadaran akan keberadaan Tuhan. Nilai ibadah termanifestasi dalam dua dimensi: vertikal melalui simbol shalat, doa, dan tobat, serta horizontal melalui praktik sosial seperti tolong-menolong, silaturahmi, sedekah, dan menepati janji yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh seperti Arjuna, Kresna, dan Bima. Sementara itu, nilai akhlak termanifestasi dalam akhlak mahmudah seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa syukur, serta akhlak mazmumah seperti keserakahan, kemarahan, dan adu domba yang digambarkan melalui tokoh antagonis.

B. Saran

Bertolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran konstruktif diajukan untuk berbagai pihak:

1. Bagi para dalang dan seniman wayang kulit di Gegesik, agar terus berinovasi dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengemas pesan-pesan agama dalam bahasa yang lebih mudah dipahami generasi muda, memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pertunjukan, serta berkolaborasi dengan tokoh agama dan pendidik untuk memperkuat dampak edukatif wayang kulit.
2. Bagi masyarakat Gegesik, khususnya generasi muda, untuk meningkatkan apresiasi dan partisipasi aktif dalam pelestarian wayang kulit. Wayang kulit bukan hanya hiburan, tetapi juga sumber kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang berharga. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolektif untuk mempelajari, mendukung, dan mengembangkan kesenian ini agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

3. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, untuk memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pelestarian dan pengembangan wayang kulit. Dukungan ini dapat berupa pendanaan, pelatihan, promosi, serta integrasi wayang kulit dalam kurikulum pendidikan agama dan budaya di sekolah-sekolah. Selain itu, perlu adanya upaya untuk mendokumentasikan dan mewariskan pengetahuan tentang wayang kulit kepada generasi mendatang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk memperdalam dan memperluas kajian tentang wayang kulit dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada aspek-aspek seperti efektivitas wayang kulit sebagai media dakwah, persepsi masyarakat terhadap pesan-pesan agama dalam wayang kulit, atau perbandingan wayang kulit dengan bentuk seni pertunjukan lain dalam menyampaikan nilai-nilai Islam

Dengan adanya perhatian dan upaya dari berbagai pihak, diharapkan wayang kulit dapat terus berkembang sebagai warisan budaya yang berharga dan media pendidikan Islam yang efektif di masa mendatang.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON